

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek yang penting dalam menggerakkan perekonomian negara dikarenakan penghasilan dari pertanian berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Meskipun pada subsektor tanaman pangan paling tumbuh tinggi dalam sumbangan perekonomian Indonesia (BPS, 2020), namun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masih saja melakukan impor karena ketersediaan pangan yang terbatas. Melalui Neraca Bahan Pangan diketahui ketersediaan energi, protein dan lemak yang berasal dari kelompok padi-padian/serealialia pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan. Ketersediaan energi dari kelompok ini turun menjadi 1.390 kalori/kapita/hari pada tahun 2019, ketersediaan protein per kapita per hari turun menjadi 34,28 gram tahun 2019, dan ketersediaan lemak per kapita per hari mengalami penurunan menjadi 5,98 gram tahun 2019 (Kementan, 2019). Adanya penurunan ini menyebabkan kebutuhan pangan meningkat, sehingga pemerintah guna menyejahterakan masyarakatnya perlu dilakukan melalui pengawasan pemerintah daerah guna menjaga terpenuhinya kebutuhan pangan.

Pada dasarnya peningkatan kecukupan dan perbaikan gizi lewat pola konsumsi pangan yang sehat dan beraneka ragam merupakan kebutuhan manusia yang paling utama. Hal tersebut sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang berbunyi: Adapun Peraturan Menteri Kesehatan nomor 75 tahun 2013 yang telah diganti menjadi Peraturan Menteri Kesehatan nomor 28 tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Pada dasarnya Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang ideal bagi masyarakat Indonesia sebagaimana telah direkomendasikan Menteri Kesehatan melalui kegiatan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ialah 2100 kkal dan 57 gram protein setiap harinya. Pada data Badan Pusat Statistik (BPS) masyarakat Indonesia ternyata dapat dikatakan telah memenuhi angka standar kecukupan gizi yang telah dianjurkan, sebagaimana pada data terakhir yang dikeluarkan pada bulan Maret 2020 tercatat masyarakat Indonesia dapat mengkonsumsi 2112,06 kkal dan 61,98 gram protein dalam sehari. Hal tersebut dapat dilihat dari data grafik yang bersumber dari Badan

Pusat Statistik (BPS) yang menggambarkan angka kecukupan gizi kalori dan protein masyarakat per hari di bulan Maret 2020.

Lahan pekarangan menjadi salah satu sumber daya yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan. Padahal pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan intensifikasi lahan pekarangan untuk pengembangan KRPL di beberapa wilayah Indonesia. KRPL merupakan model pemanfaatan setiap jengkal lahan termasuk lahan tidur, lahan kosong yang tidak produktif pada pekarangan, sebagai penghasil pangan serta memenuhi pangan dan gizi keluarga, sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Badan Ketahanan Pangan (BKP) dari tahun 2010-2019 menerapkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup aman bermutu dan bergizi seimbang, sehingga perlu adanya penganekaragaman pangan salah satunya adalah dengan pemanfaatan lahan pekarangan rumah, lahan tidur, pagar hidup, jalan desa beserta lahan dan fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kecukupan asupan gizi dan pangan keluarga dimana pangan tersebut merupakan hasil sumberdaya lokal, dengan melestarikan tanaman pangan yang nantinya dapat dibudidaya untuk masa depan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menjual hasil tanaman pangan tersebut yang kemudian dapat memajukan kesejahteraan masyarakat pula (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019).

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. (Averina & Widagda, 2021) Kegiatan P2L dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah dalam penanganan daerah prioritas intervensi stunting dan/atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan . Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Dwi Tama & Priyanti, 2022)

Pada dasarnya P2L sendiri memiliki tujuan yang seperti dikemukakan oleh Kementerian Pertanian yakni untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi pangan dan gizi bagi masyarakat juga sebagai bentuk optimalisasi terhadap pekarangan rumah yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan, tujuan lainnya yakni untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam pengolahan dan perawatan tanaman pangan, buah dan sayur untuk di budidaya kan selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. (Sa'idah dkk, 2023) Selain itu, adanya program ini pun untuk membuat bibit atau benih tanaman dapat lebih berkembang demi menjaga keberlanjutan program, juga dalam meningkatkan pendapatan produktif masyarakat dengan hanya menyediakan dan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah. Berdasarkan tujuan dari dibentuknya Program P2L tersebut, maka diharapkan program ini dapat menyeimbangkan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sektor sosial- ekonomi juga memenuhi angka kecukupan gizi masyarakat karena bibit yang ditanam merupakan beragam sayur dan buah untuk dikonsumsi secara pribadi atau bahkan di perjual belikan dan dikembangkan kembali. (Vebronia dkk, 2022)

Program Pekarangan Pangan Lestari di desa dimulai sebagai respons terhadap tantangan ketersediaan pangan dan gizi yang masih menjadi isu utama di wilayah pedesaan. Dengan memanfaatkan potensi lahan pekarangan yang sering terabaikan, program ini bertujuan untuk menciptakan sistem pangan lokal yang berkelanjutan dan mandiri. (Priyatna dkk, 2023) Selain itu, melalui program ini, masyarakat desa didorong untuk mengembangkan keahlian dalam bercocok tanam dan pengelolaan sumber daya alam, sehingga memperkuat ketahanan pangan serta mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar. Sebagai upaya memperluas penerima manfaat, pada tahun 2020 kegiatan KRPL diubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat sebagai P2L dengan sasarannya adalah kelompok wanita tani sebagai pengolah kebutuhan sehari-hari keluarga (BKP, 2020).

Menurut (Ervinawati dkk, 2015), kelompok wanita tani (KWT) merupakan lembaga yang menaungi aktivitas wanita tani dalam meningkatkan produktivitas pada bidang pertanian dengan terbentuknya organisasi yang terstruktur. Selain itu, pendapat dari (Marthalita, 2019), bahwa kelompok wanita tani yang merupakan bentuk dari perkumpulan ibu-ibu pada umumnya tertarik dan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensinya dalam sektor pertanian. Menurut data yang

diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Ponorogo tahun 2023, terdapat 11 kelompok wanita tani yang terdaftar ke dalam program P2L (Pekarangan Pangan Lestari).

Salah satu elemen penting dalam pembangunan pertanian yang perlu mendapat perhatian adalah kelompok wanita tani. Hal ini disebabkan wanita mempunyai peranan penting dalam proses produksi di semua komoditi pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Meningkatkan kegiatan produksi, pendapatan atau penghasilan keluarga, potensi kelompok wanita sangat perlu ditingkatkan, mengingat wanita memiliki peranan yang cukup besar dalam kegiatan pertanian. Masuknya teknologi pertanian dan timbulnya pranata baru yang mengatur pola hubungan kerja antara pemilik lahan dan pekerja, diindikasikan dapat melemahkan posisi wanita tani, padahal wanita dapat menghasilkan pendapatan untuk mengurangi keterbatasan ekonomi rumah tangga. Guna mencapai hal ini, kelompok wanita tani perlu diberi pembinaan dan fasilitasi agar dapat memperoleh akses terhadap informasi-informasi teknologi dan informasi kebijakan dalam bidang pertanian. Selain itu dibutuhkan pelatihan, forum pertemuan, dan lain-lain agar mereka mampu meningkatkan kemampuan diri dalam kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan data Dinas Pertanian tahun 2024 jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ada di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 109 KWT, disetiap KWT diwilayah Ponorogo memiliki jumlah anggota 15-50 tergantung pada wilayah masing-masing. Kelompok Wanita Tani (KWT) melakukan berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo. Kegiatan utama kelompok wanita tani (KWT) adalah memanfaatkan lahan pekarangan untuk melaksanakan kegiatan budidaya tanaman sayur, buah, toga, dan lumbung hidup serta ternak. Lahan pekarangan dikelola menjadi lahan usaha pertanian untuk mendukung kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, KWT melakukan kegiatan penanaman sayur, buah, serta usaha ternak untuk memenuhi kebutuhan protein hewani keluarga. Selain itu, KWT juga melakukan pengolahan hasil pertanian, baik dari pekarangan itu sendiri maupun dari hasil perkebunan dan sawah. Hasil pertanian ini, umumnya dijual ke pasar dalam bentuk bahan mentah, diolah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya. Dan juga menjadi back up atas materi penyuluhan yang disampaikan melalui kelompok tani (poktan).

Pendapatan yang diterima oleh satu keluarga dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan ekonomi

keluarga di pedesaan. Menurut (Pratama dkk, 2022) anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian dan usaha ekonomi lainnya, seperti budidaya tanaman sayuran, pengolahan hasil pertanian, atau kerajinan tangan. Melalui kolaborasi dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), anggota kelompok dapat memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan bersama untuk meningkatkan produksi dan pemasaran hasil pertanian mereka. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ini dapat menjadi kontribusi bagi pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan pokok, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, serta meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendapatan yang diterima oleh satu keluarga dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi aspek penting dalam mengevaluasi efektivitas program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di Kelurahan Patihan Wetan, Desa Sukosari, dan Desa Polorejo.

Namun banyak masyarakat khususnya di Kabupaten Ponorogo yang masih belum mengerti, mengenai manfaat dari memanfaatkan lahan pekarangan yang ada. Masih banyak yang tidak mau memanfaatkan lahan pekarangan karena masalahnya bukan hanya karena lahan pertanian yang semakin berkurang, tetapi juga petani yang ada pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta belum memahami cara mengelola kegiatan bertani, baik secara memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun menjadi sumber pendapatan, dengan begitu kesejahteraan para anggota kelompok wanita tani belum dikatakan optimal. Dalam hal ini, program P2L adalah sebagai upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat khususnya kelompok wanita tani secara bersama sama yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan berkelanjutan dan pemanfaatan serta pendapatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan alasan bahwa ingin mengkaji mengenai program P2L yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, dengan begitu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas atau yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana peran Kelompok Wanita Tani

(KWT) dalam program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Kelurahan Patihan Wetan, Desa Polorejo dan Desa Sukosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan P2L (Pekarangan Pangan Lestari)
2. Untuk mengetahui pengaruh P2L terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat
3. Untuk mengidentifikasi peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung program P2L

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran yang diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program P2L untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan akademis dalam bidang meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan peran KWT. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang berguna bagi peneliti. serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam pemahaman tentang peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

E. Penegasan Istilah

1. Peranan

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut

sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

2. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani, menurut Deptan RI (1980) dalam Mardikanto (1996) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/i), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. (Nuryana et al., 2022)

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok wanita tani atau KWT, merupakan salah satu bentuk kelembagaan bagi petani, anggotanya terdiri dari para wanita-wanita petani yang melakukan kegiatan pertanian yang terlibat tetap atau sewaktu waktu dalam kegiatan usahatani baik secara langsung atau tidak langsung dan memiliki kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani. Kelompok wanita tani berbeda dengan kelompok tani yang lainnya karena kelompok wanita tani diarahkan untuk dapat menambah penghasilan keluarga dengan cara mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan. (Bloom & Reenen, 2013)

3. Pekarangan Pangan Lestari (PKL)

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan, serta pendapatan. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi

pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

F. Landasan Teori

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari, karena itu mengacu pada paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*”(Chambers, 1995).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan sebagainya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara given. Kemandirian disini yaitu tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun, memelihara kelangsungan hidupnya dan berpartisipasi menjaga lingkungan dimana mereka berada. Jadi secara garis besar pemberdayaan masyarakat merupakan proses menciptakan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk mampu secara mandiri mengatasi segala persoalan yang dihadapinya, dan berkuasa atas segala aspek yang terkait dengan kehidupannya.

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan

aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2016), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Mardikanto dkk (2014), menjelaskan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

Mardikanto, dkk (2014), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Perbaiki kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Perbaiki Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
3. Perbaiki Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
4. Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik.

6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu cara untuk menjabarkan konsep dalam penelitian dengan menyatakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengukur atau mengevaluasi fenomena yang diteliti. Definisi operasional juga digunakan sebagai cara untuk menentukan bagaimana peneliti akan melakukan analisis dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Definisi operasional dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui persentase anggota KWT yang terlibat dalam pengambilan keputusan, keberhasilan implementasi program-program pemberdayaan, tingkat kepuasan anggota terhadap kinerja lembaga, dll.
2. Perbaikan Usaha (*Better Business*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pendapatan dari usaha pertanian atau usaha lainnya, jumlah produk yang dihasilkan, tingkat keberlanjutan usaha, keberhasilan diversifikasi usaha, dll.
3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pendapatan rata-rata individu atau rumah tangga anggota KWT, tingkat pengurangan kemiskinan, tingkat pengurangan ketimpangan pendapatan, dll.
4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keberlanjutan lingkungan, tingkat pengurangan kerusakan lingkungan, tingkat partisipasi masyarakat dalam program lingkungan, dll.
5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui peningkatan tingkat kesehatan, tingkat akses pendidikan, tingkat keamanan pangan, tingkat ketersediaan layanan dasar, dll.
6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*) dalam teori ini digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial,

tingkat kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat, tingkat keberlanjutan intervensi sosial ekonomi, dll.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik suatu fenomena yang mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Lexy J Moeleong : 2004)

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta/data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian diskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk dengan hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut (Suwama Al Muchtar, 2015) lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Patihan Wetan Kec. Babadan, Desa Polorejo Kec. Babadan, dan Desa Sukosari Kec. Babadan. Kelurahan dan desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Kelurahan Patihan Wetan, Desa Polorejo, dan Desa Sukosari memiliki kelompok wanita tani (KWT) yang aktif terlibat dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Keberadaan KWT di lokasi-lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung penerapan program dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai peran KWT dalam program P2L, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga.

3. Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *snowball sampling*. Teknik snowball sampling merupakan teknik pengambilan data di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut data yang diperlukan untuk studi penelitian. Metode pengambilan data ini melibatkan sumber data primer yang mencalonkan sumber data potensial lainnya yang akan dapat berpartisipasi dalam studi penelitian. Teknik pengambilan data ini dapat berlangsung terus-menerus, hingga peneliti memiliki cukup data untuk dianalisis, sehingga dapat menarik hasil konklusif yang dapat membantu peneliti membuat keputusan yang tepat. (Jannah, 2015)

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui terdapat beberapa metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan :

A. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan. (Ii, 2019)

B. Interview / Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan atas itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menggunakan menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga mendapatkan data informasi yang orientik. (Ii, 2019)

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data dari sumber yang berkaitan dengan penelitian, termasuk buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan film dokumenter yang relevan dengan penelitian. (Ii, 2019)

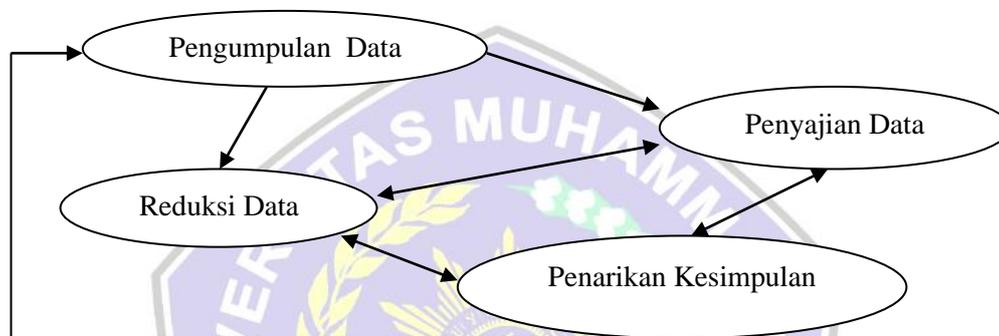
5. Keabsahan Data

Validitas data atau keabsahan data merujuk pada evaluasi terhadap kebenaran data yang dihasilkan dalam suatu penelitian, dengan penekanan pada kualitas data dan informasi yang diperoleh daripada pada sikap dan jumlah orang yang terlibat. Secara prinsip, dalam sebuah penelitian, pengujian keabsahan data hanya berfokus pada pengujian validitas dan reliabilitas. Demi mencegah kesalahan dalam data yang terkumpul, dilakukan verifikasi keabsahan data. Verifikasi keabsahan data dilakukan melalui kriteria kepercayaan yang melibatkan teknik triangulasi, ketekunan dalam pengamatan, dan pengecekan bersama dengan kolega sejawat. (Mulyadi, A, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode triangulasi yang dikembangkan oleh Norman K. Denzin (1978), pendekatan multi-metode merujuk pada penggunaan berbagai metode dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara komprehensif. Triangulasi merupakan suatu konsep yang mengacu pada verifikasi atau penegasan data melalui penggunaan berbagai sumber informasi. Apabila dianggap perlu, data dapat diuji kebenarannya melalui perbandingan dengan data lain yang relevan. Informan yang terlibat dalam penelitian juga dapat diajak untuk memberikan klarifikasi dan elaborasi lebih lanjut terkait dengan data yang telah dikumpulkan. Dalam situasi ini, dokumen seperti hasil wawancara, data observasi, dan dokumentasi saling terhubung dan tidak dapat dibedakan satu sama lain agar memperoleh data yang valid. Triangulasi pada dasarnya merupakan suatu metode untuk memverifikasi keakuratan data dan menentukan apakah data tersebut secara tepat menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

I. Metodologi Analisis Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif tentang latar belakang peran kelompok wanita tani (KWT) dalam program P2L (pekarangan pangan lestari) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sebagai tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dengan tujuan tersebut. Menurut Miles and Huberman (1992) teknik analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman (1992) teknik analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Sumber: Miles and Huberman (1992)

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, data yang relevan dan signifikan terkait dengan peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang akan dipilih, sedangkan data yang tidak relevan atau redundan akan dihilangkan. Melalui proses pengkodean dan kategorisasi, data yang tersisa akan dikelompokkan berdasarkan tema atau konsep yang muncul, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih terfokus dan mendalam. Hasil reduksi data ini akan menjadi dasar untuk mengambil kesimpulan yang kuat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

b) Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan jelas. Data yang telah diolah melalui proses reduksi dan analisis akan disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dapat mencakup penggunaan tabel, grafik, atau diagram untuk menggambarkan temuan penelitian secara visual. Selain itu, data juga akan disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur dengan mengutip sumber yang relevan. Penyajian data yang baik akan memudahkan pembaca atau pihak terkait untuk memahami temuan penelitian dengan jelas dan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk merangkum temuan-temuan utama dari analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut akan mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian dan memberikan jawaban yang komprehensif terhadap tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang relevan dan signifikan yang telah diidentifikasi selama proses analisis data. Selain itu, kesimpulan juga dapat melibatkan perbandingan dengan landasan teori yang telah dikaji sebelumnya. Dalam hal ini, penarikan kesimpulan akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan efisiensi peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kesimpulan yang kuat dan berdasarkan bukti-bukti yang teruji akan menjadi dasar untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut dalam peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.